

REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Muhamad Fauzi Al Mulya¹, Fandy Hendrawan², Muhammad Zuhdi Thufail³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹muhamadfauzialmulya@gmail.com, ²fandyhendrawan20@gmail.com, ³Zuhdiafil2@gmail.com

Abstrak

Film *Parasite* karya Bong Joon-Ho merupakan salah satu film yang menampilkan realitas kesenjangan sosial melalui konflik antara keluarga miskin dan keluarga kaya dalam kehidupan masyarakat modern. Film ini tidak hanya menyajikan alur cerita yang dramatis, tetapi juga menghadirkan berbagai tanda visual, simbol, serta narasi yang merepresentasikan ketimpangan kelas sosial, perbedaan gaya hidup, relasi kuasa, dan akses ekonomi yang tidak merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa adegan, dialog, setting, kostum, dan simbol visual yang terdapat dalam film *Parasite*. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan makna menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual yang ditampilkan.

Kata Kunci : Parasite, Kesenjangan Sosial, Kritik Sosial

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: July 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Film *Parasite* (2019) karya sutradara Bong Joon-ho merupakan salah satu fenomena sinema global paling signifikan dalam dekade terakhir. Film ini mencatat sejarah sebagai film berbahasa asing pertama yang memenangkan kategori Film Terbaik dalam ajang Academy Awards ke-92, sekaligus meraih penghargaan Sutradara Terbaik, Skenario Asli Terbaik, dan Film Internasional Terbaik dalam ajang yang sama, ditambah Palme d'Or dari Festival Film Cannes 2019, menjadikannya film berbahasa non-Inggris pertama yang memenangkan Academy Award untuk Film Terbaik, selain juga meraih penghargaan Sutradara Terbaik, Skenario Asli Terbaik, dan Film Internasional Terbaik. Pencapaian ini memicu lonjakan komersial yang luar biasa; setelah kemenangan Oscar, pendapatan box office global film ini melampaui angka 200 juta dolar AS, dengan lonjakan penjualan tiket 234 persen dan pendapatan domestik yang meningkat tajam pasca-kemenangan, sementara secara kritis film ini memperoleh tingkat apresiasi 99% dari para kritikus pada agregator ulasan Rotten Tomatoes, dengan konsensus kritikus yang menyebutnya sebagai potret sosial mendesak yang disampaikan dengan penguasaan teknis sinematik yang matang. Kesuksesan ini tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga menandai momen penting bagi diterimanya sinema Asia Timur dalam wacana perfilman arus utama dunia.

Di balik kesuksesan tersebut, daya tarik utama *Parasite* terletak pada kemampuannya menyampaikan kritik sosial mengenai ketimpangan kelas ekonomi melalui bahasa visual yang padat makna, bukan sekadar dialog eksplisit. Bong Joon-ho secara konsisten menggunakan elemen *mise-en-scène* — arsitektur rumah, batu, bau tubuh, tangga, hingga posisi ketinggian antar-tokoh — sebagai penanda (*signifier*) yang merepresentasikan struktur sosial dan jarak

kelas antara keluarga Kim yang miskin dan keluarga Park yang kaya. Sejumlah pengamat bahkan mencatat bagaimana struktur ruang bawah tanah dalam film ini secara harfiah menggambarkan ketimpangan struktural dalam masyarakat, dengan tema hubungan antara struktur bangunan bertingkat dan ketimpangan sosial menjadi sorotan khusus dalam pembahasan kritis terhadap film ini. Fenomena ini menjadikan *Parasite* objek kajian yang subur bagi pendekatan semiotika, karena film ini secara sengaja dibangun di atas sistem tanda visual yang berlapis dan saling terkait untuk menyampaikan pesan ideologis tentang kelas sosial.

Relevansi tematik film ini turut diperkuat oleh kondisi sosial-ekonomi riil Korea Selatan yang menjadi latar penciptaannya. Data menunjukkan bahwa meskipun koefisien Gini Korea Selatan berada pada kisaran 0,33 untuk pendapatan rumah tangga yang dapat dibelanjakan – tergolong moderat di antara negara-negara OECD – tingkat kemiskinan relatif tetap tinggi, khususnya di kalangan lansia yang mencapai 16,7% akibat cakupan pensiun universal yang terbatas dan ketergantungan pada dukungan keluarga di tengah percepatan penuaan demografis. Ketimpangan ini semakin tajam pada aspek kekayaan dan properti; kenaikan harga apartemen di Seoul yang hampir dua kali lipat dalam periode 2017-2021 turut mendorong koefisien Gini kekayaan bersih meningkat dari 0,584 pada 2017 menjadi 0,603 pada 2021. Kondisi struktural inilah yang oleh para pengamat dinilai menjadi akar naratif film-film seperti *Parasite*, meski beberapa analisis juga mencatat bahwa narasi budaya populer semacam ini kadang dinilai melebihi-lebihkan tingkat keparahan ketimpangan dibandingkan ukuran empiris yang tersedia – sebuah ketegangan yang justru menarik untuk dikaji lebih jauh dari sudut pandang bagaimana representasi simbolik dibangun dalam narasi fiksi.

Kajian semiotika terhadap film dipandang tepat digunakan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti membedah relasi antara tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*) yang dikonstruksi melalui elemen sinematografi – meliputi komposisi gambar, pencahayaan, sudut kamera, warna, serta simbol material seperti batu peruntungan (*sooseok*) yang menjadi motif berulang sepanjang film. Pendekatan semiotika, khususnya yang berakar pada pemikiran Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes mengenai makna denotatif dan konotatif, memberikan kerangka analitis untuk mengungkap bagaimana *Parasite* menyusun sistem oposisi biner – atas-bawah, terang-gelap, bersih-bau – sebagai metafora visual dari stratifikasi sosial. Sejumlah kajian akademik terdahulu telah menyoroti dimensi metaforis serupa dalam film ini, termasuk kajian mengenai implikasi sosial dari metafora yang dibangun Bong Joon-ho sepanjang narasinya, yang menunjukkan bahwa pembacaan simbol dalam film ini bukan sekadar estetika, melainkan kritik sosial yang terstruktur secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap secara mendalam bagaimana sistem tanda visual dalam *Parasite* dikonstruksi untuk merepresentasikan ketimpangan kelas sosial, serta bagaimana elemen sinematografi – bukan hanya narasi verbal – berperan sebagai medium penyampai pesan ideologis. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi semiotika film di Indonesia, khususnya dalam menganalisis karya sinema non-Barat yang mengangkat isu sosial universal melalui pendekatan estetika lokal, sekaligus memberikan kontribusi akademik terhadap perdebatan mengenai representasi ketimpangan sosial dalam produk budaya populer kontemporer.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis sistem tanda visual dalam film *Parasite* karya Bong Joon-ho sebagai representasi ketimpangan kelas sosial, dengan menggunakan pendekatan kajian semiotika film.

1. Mengidentifikasi elemen-elemen sinematografi dalam film *Parasite* – meliputi komposisi gambar, tata cahaya, sudut pengambilan gambar, pewarnaan, serta tata letak arsitektural – yang berfungsi sebagai penanda (*signifier*) dari struktur sosial dan jarak kelas antartokoh.

2. Menganalisis makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol dominan dalam film, seperti struktur bangunan bertingkat, ruang bawah tanah, batu peruntungan (*sooseok*), serta motif bau tubuh, dalam kerangka teori semiotika Ferdinand de Saussure dan/atau Roland Barthes.
3. Mengkaji bagaimana relasi oposisi biner (atas-bawah, terang-gelap, bersih-kotor) dikonstruksi secara visual oleh sutradara untuk membangun metafora ketimpangan sosial sepanjang narasi film.
4. Menjelaskan keterkaitan antara representasi simbolik dalam film *Parasite* dengan konteks sosial-ekonomi riil masyarakat Korea Selatan, khususnya terkait isu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan kelas.
5. Memberikan kontribusi akademik terhadap perkembangan kajian semiotika film di Indonesia, khususnya dalam menganalisis karya sinema non-Barat yang mengangkat isu sosial universal melalui pendekatan estetika visual.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa tanda visual dan simbol yang termuat dalam adegan film bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur secara numerik, melainkan memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna yang terkandung di baliknya. Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu memaparkan serta menafsirkan tanda-tanda visual dan naratif dalam film *Parasite* untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan ketimpangan kelas sosial.

Objek dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah film *Parasite* (2019) karya sutradara Bong Joon-ho, produksi Barunson E&A, dengan durasi 132 menit. Sumber data primer diperoleh langsung dari tayangan resmi film tersebut, yang diamati secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung tanda visual relevan dengan tema ketimpangan sosial. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku referensi teori semiotika, serta tulisan kritik film yang digunakan sebagai pembandingan dan penguat interpretasi.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan adegan (*scene*) dan bingkai gambar (*shot*) yang dipilih secara purposif berdasarkan kemunculan tanda-tanda yang merepresentasikan relasi kelas sosial, meliputi antara lain: tata ruang rumah (rumah semi-basemen keluarga Kim dan rumah mewah keluarga Park), posisi ketinggian tokoh dalam bingkai kamera, penggunaan simbol batu peruntungan (*sooseok*), motif bau tubuh, serta permainan pencahayaan dan warna pada adegan-adegan kunci.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipan terhadap tayangan film, dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Menonton film secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum alur cerita.
- b) Menonton ulang secara bertahap per-adegan sambil mencatat *timecode* dan mendeskripsikan elemen visual yang relevan dengan rumusan masalah.
- c) Melakukan *screen capture* pada adegan terpilih sebagai data visual pendukung analisis.
- d) Mentranskripsi dialog dan narasi pada adegan yang dianggap signifikan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model semiotika [sesuaikan dengan teori yang dipakai, misalnya: Roland Barthes, yang membagi pemaknaan tanda ke dalam dua tingkatan, yaitu makna denotatif (makna harfiah/eksplisit yang tampak pada gambar) dan makna konotatif (makna tersirat yang terbentuk dari konteks sosial-budaya). Tahapan analisis meliputi:

- a) **Identifikasi tanda** – mengelompokkan unsur visual dan naratif ke dalam kategori tanda (ikon, indeks, simbol).
 - b) **Analisis denotasi** – mendeskripsikan apa yang tampak secara harfiah pada tiap adegan terpilih.
 - c) **Analisis konotasi** – menafsirkan makna tersembunyi di balik tanda tersebut dengan mengaitkannya pada konteks sosial ketimpangan kelas di Korea Selatan.
 - d) **Penarikan mitos/ideologi** – merumuskan pesan ideologis besar yang dibangun secara keseluruhan oleh film melalui akumulasi tanda-tanda tersebut.
3. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan dan objektivitas interpretasi, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi peneliti dengan kajian-kajian akademik terdahulu yang relevan mengenai film *Parasite*, serta melakukan diskusi intersubjektif dengan pembimbing/rekan sejawat untuk meminimalkan bias interpretasi tunggal.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Parasite* karya Bong Joon-ho menghadirkan representasi kesenjangan sosial melalui berbagai elemen visual yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tanda-tanda visual tersebut tampak pada penggambaran ruang, tata letak bangunan, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta interaksi antartokoh. Keseluruhan elemen tersebut membentuk makna yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif dan mitologis sehingga mampu menggambarkan realitas perbedaan kelas sosial dalam masyarakat.

Salah satu bentuk representasi yang paling menonjol terlihat pada kontras tempat tinggal keluarga Kim dan keluarga Park. Keluarga Kim digambarkan tinggal di rumah semi-basement yang sempit dengan pencahayaan terbatas dan berada di bawah permukaan jalan. Sebaliknya, keluarga Park menempati rumah bergaya modern yang luas, terang, dan berada di kawasan elite. Perbedaan tersebut secara visual memperlihatkan ketimpangan kondisi ekonomi sekaligus menunjukkan perbedaan status sosial kedua keluarga. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, ruang tidak hanya dipahami sebagai latar peristiwa, tetapi juga sebagai tanda yang menghasilkan makna mengenai posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan ruang dalam film *Parasite* merupakan simbol yang merepresentasikan hierarki kelas sosial. (Dianiya, 2020)

Selain melalui ruang, Bong Joon-ho juga menggunakan tangga sebagai simbol visual yang mempertegas adanya stratifikasi sosial. Beberapa adegan memperlihatkan keluarga Kim harus menaiki tangga ketika menuju rumah keluarga Park dan menuruni tangga saat kembali ke lingkungan tempat tinggal mereka. Pengulangan adegan tersebut menunjukkan bahwa perpindahan ruang memiliki makna lebih dari sekadar perpindahan lokasi. Tangga menjadi simbol perjalanan sosial yang sulit dicapai oleh masyarakat kelas bawah. Dalam konteks ini, makna mitos yang dibangun menggambarkan bahwa struktur sosial dalam masyarakat kapitalis membatasi kesempatan kelompok miskin untuk memperoleh kehidupan yang setara dengan kelompok ekonomi atas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Salim yang menjelaskan bahwa simbol-simbol visual dalam *Parasite* digunakan sebagai bentuk kritik terhadap ketimpangan sosial. (Salim & Genep Sukendro, n.d.)

Representasi kesenjangan sosial juga diperlihatkan melalui adegan hujan yang memberikan dampak berbeda bagi kedua keluarga. Bagi keluarga Park, hujan hanya menyebabkan perubahan rencana kegiatan, sedangkan bagi keluarga Kim hujan mengakibatkan banjir yang merusak rumah beserta seluruh barang milik mereka. Perbedaan pengalaman

tersebut memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai risiko kehidupan. Penggunaan pencahayaan yang redup, dominasi warna gelap, dan pengambilan gambar lingkungan semi-basement semakin memperkuat gambaran mengenai kerentanan kelompok masyarakat miskin terhadap berbagai persoalan sosial.

Simbol lain yang memperkuat representasi kesenjangan sosial adalah bau tubuh keluarga Kim yang beberapa kali disinggung oleh keluarga Park. Dalam film, bau tubuh tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial yang dilekatkan pada kelompok ekonomi bawah. Meskipun keluarga Kim berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga Park, stigma tersebut tetap muncul melalui sikap dan komentar yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melahirkan stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa aroma tubuh menjadi salah satu penanda kelas sosial dalam *Parasite*, bersama dengan batas sosial, fashion, dan unsur sinematografi yang membedakan kelas atas dan kelas bawah. (Dianiya, 2020)

Berdasarkan keseluruhan analisis, film *Parasite* memanfaatkan berbagai unsur sinematografi, seperti tata ruang, pencahayaan, komposisi visual, dan simbol-simbol tertentu untuk membangun kritik terhadap ketimpangan sosial. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda visual tersebut menghasilkan makna yang menggambarkan bahwa perbedaan kelas sosial tidak hanya terlihat dari kondisi ekonomi, tetapi juga tercermin dalam ruang hidup, pola interaksi, serta kesempatan untuk meningkatkan taraf kehidupan. Dengan demikian, film *Parasite* tidak hanya menyajikan cerita mengenai konflik dua keluarga yang berbeda status sosial, tetapi juga menjadi media kritik terhadap struktur sosial yang mempertahankan kesenjangan dalam masyarakat modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, film *Parasite* karya Bong Joon-ho merepresentasikan kesenjangan sosial melalui berbagai tanda visual yang membangun makna denotatif, konotatif, dan mitos. Representasi tersebut terlihat pada perbedaan ruang tempat tinggal, penggunaan tangga sebagai simbol hierarki sosial, dampak hujan terhadap kedua keluarga, serta simbol bau tubuh yang menunjukkan adanya stigma terhadap kelompok masyarakat kelas bawah. Unsur-unsur sinematografi seperti tata ruang, pencahayaan, komposisi gambar, dan sudut pengambilan gambar turut memperkuat penyampaian pesan mengenai ketimpangan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Parasite* merepresentasikan kesenjangan sosial melalui kontras kehidupan keluarga Kim dan keluarga Park sekaligus menyampaikan kritik terhadap sistem kapitalis yang mempersempit peluang mobilitas sosial bagi masyarakat kelas bawah. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap elemen visual dalam film dipahami sebagai tanda yang membangun makna dan menyampaikan pesan mengenai ketimpangan sosial. Oleh sebab itu, *Parasite* tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi media kritik sosial yang mengajak penonton untuk lebih memahami berbagai bentuk ketidaksetaraan dalam kehidupan masyarakat modern.

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Parasite* tidak hanya berfungsi sebagai karya sinema yang menghibur, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang mampu mengungkap realitas ketimpangan kelas melalui penggunaan simbol-simbol visual. film merupakan medium seni yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan pengalaman manusia, membangun kritik sosial, serta memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai fenomena sosial dan budaya. Oleh karena itu, representasi kesenjangan sosial yang ditampilkan dalam *Parasite* menunjukkan bahwa bahasa visual dalam film dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif

untuk menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis makna yang terkandung di balik unsur-unsur sinematografi. Berbagai tanda visual seperti perbedaan ruang tempat tinggal, penggunaan tangga, pencahayaan, hujan, dan simbol bau tubuh terbukti membentuk makna denotatif, konotatif, hingga mitos mengenai relasi antara kelompok kaya dan miskin. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa *Parasite* menggunakan sistem tanda visual untuk mengkonstruksi kritik terhadap kapitalisme, dominasi kelas sosial, dan terbatasnya mobilitas sosial masyarakat kelas bawah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam memahami isi media, khususnya film. Penonton diharapkan tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga mampu menafsirkan simbol-simbol visual yang merepresentasikan persoalan sosial di kehidupan nyata. Film *Parasite* memperlihatkan bahwa ketimpangan ekonomi tidak hanya berdampak pada kondisi material, tetapi juga mempengaruhi relasi sosial, kesempatan memperoleh pendidikan, akses terhadap tempat tinggal yang layak, serta terbentuknya stereotip terhadap kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, film dapat menjadi media edukasi yang mendorong tumbuhnya kesadaran sosial, empati, serta refleksi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang masih terjadi dalam masyarakat modern.

Bagi bidang komunikasi, desain komunikasi visual, dan perfilman, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol visual yang konsisten mampu memperkuat penyampaian pesan sosial kepada audiens. Oleh karena itu, para pembuat film maupun praktisi industri kreatif dapat memanfaatkan unsur sinematografi tidak hanya untuk kepentingan estetika, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, kritik sosial, serta isu-isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek penelitian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan film-film lain yang mengangkat tema kesenjangan sosial atau menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, seperti teori representasi Stuart Hall maupun analisis wacana kritis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media membentuk pemaknaan terhadap isu ketimpangan sosial di berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianiya, V. (2020). REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IN FILM (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film *Parasite*). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Salim, V., & Genep Sukendro, G. (n.d.). *Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2020). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- P.Redman. *Good essay writing: a social sciences guide* 3rd ed., London: Open University in assoc. with Sage, 2006.
- J.M. Boughton. "Political Science Quarterly," *The Bretton Woods proposal: an in depth look.*, vol. 42 No. 6, pp. 564-578.2002.
- G. Slapper. Corporate mans-laughter: new issues for lawyers.*The Times*, (3 Sep 2005),b, p.4.*Wireless LAN Medium Access Control (MAC) and Physical Layer (PHY) Specification*, IEEE Std. 802.11, 1997.

- J. Brown. "Evaluating surveys of transparent governance". Presented at *6th Global forum on reinventing government: towards participatory and transparent governance* UNDESA (United Nations Department of Economic and Social Affairs), Seoul, Republic of Korea, 2005.
- J. Richmond. "*Customer expectations in the world of electronic banking: a case study of the Bank of Britain.*" Ph. D, Anglia Ruskin University, Chelmsford, 2005.
- NaM. Duncan. "Engineering Concepts on Ice.", 25 Oktober, 2000 [Nov. 29, 2003]. Internet: www.iceengg.edu/staff.html
- Dianiya, V. (2020). *Representation of Social Class in Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite)*. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212-224. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). *Representasi Sosial Masyarakat dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 123-136. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v21i1.36665
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). *Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *Koneksi*, 5(2), 381-386. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Encyclopaedia Britannica. (2024). *Film*. Encyclopaedia Britannica. (Artikel mengenai film sebagai media seni dan representasi sosial).